

BAB I
PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Masalah

Bahasa selalu digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun fenomena tersebut menjadikan terciptanya ilmu yang membahas tentang bahasa yang disebut dengan linguistik (Kridalaksana, 2008: 144). Perlu diketahui, bahwa linguistik memiliki berbagai cabang ilmu. Cabang ilmu yang dimaksud meliputi fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, pragmatik, dan analisis wacana (Sukini, 2010: 1).

Salah satu dari cabang ilmu linguistik adalah sintaksis. Adapun sintaksis adalah cabang ilmu bahasa yang membicarakan seluk-beluk frase, klausa, dan kalimat, dengan satuan terkecilnya berupa bentuk bebas, yaitu kata (Sukini: 2010: 3). Terkait dengan hal tersebut, pada tataran frase, klausa, dan kalimat terdapat kategori. Dijelaskan oleh Kridalaksana (2005: 33) bahwa kategori kata atau kelas kata adalah bagian dari sintaksis, jadi ciri-ciri tiap kata harus dijelaskan dari sudut pandang sintaksis.

Verhaar (2010: 170) menyatakan bahwa kategori sintaksis sering disebut dengan istilah “kelas kata” seperti nomina, verba, adjektiva, adverbial, adposisi, dan lain sebagainya. Berkaitan dengan berbagai jenis kategori sintaksis tersebut, ada salah satu kategori sintaksis yang merupakan pensifatan akan tetapi wujud dari pensifatan tersebut berbeda-beda atau beragam bentuknya. Kategori sintaksis yang dimaksud adalah kategori adjektiva.

Berhubungan dengan penelitian ini, adjektiva yang akan dibahas adalah adjektiva yang terdapat pada buku *Kalilah wa Dimnah*. Buku ini merupakan kumpulan fabel. Isi fabel pada buku ini yakni berjumlah 22. Asal fabel ini adalah dari India, kemudian disalin ke dalam Bahasa Arab oleh Abdullah Ibnu Al-Muqaffa. Fabel ini mulai menyebar luas mengikuti penyebaran agama Islam setelah disalin ke dalam Bahasa Arab (Baidaba: 2002).

Berdasarkan pada segi kebahasaan, buku *Kalilah wa Dimnah* memiliki berbagai bentuk pengisi kategori adjektiva. Di sisi lain, berbagai bentuk kategori adjektiva yang ditemukan pada buku *Kalilah wa Dimnah* ternyata diketahui dapat menempati fungsi sintaksis yang beragam. Ada yang menempati fungsi subjek, predikat, objek, keterangan bahkan ada juga yang menduduki fungsi pelengkap.

Beberapa contoh bentuk adjektiva yang telah ditemukan pada buku *Kalilah wa Dimnah* ada yang berupa *ism* yaitu *dzū* yang bermakna pemilik dan *sifah musyabbahah*, serta ada yang berupa *jumlah* yaitu *jumlah fi'liyyah*. Adapun bentuk-bentuk adjektiva tersebut, ternyata menduduki fungsi sintaksis yang berbeda-beda.

Lebih jelasnya, pada buku *Kalilah wa Dimnah* telah ditemukan adjektiva berupa *dzū* yang bermakna pemilik menduduki fungsi subjek, adjektiva berupa *jumlah fi'liyyah* menduduki fungsi objek, dan adjektiva berupa *sifah musyabbahah* menduduki fungsi keterangan. Fenomena tersebut ada pada contoh berikut ini:

(1) فَإِنَّ الرَّجُلَ ذَا الرَّأْيِ يَعْرِفُ حَالَ صَاحِبِهِ وَبَاطِنَ أَمْرِهِ بِمَا يَظْهَرُ لَهُ مِنْ دَلِّهِ وَشَكْلِهِ

Fa inna ar-rajula dza ar-ra'yi ya'rifu chāla shāhibihi wa bāthina amrihi bimā yazhharu lahū min dallihi wa syaklihi (Baidaba, 2002: 99).

‘Maka sesungguhnya seseorang yang memiliki pendapat akan mengetahui kondisi sahabatnya dan relung batinnya dengan segala yang tampak kepadanya dari gejala serta bentuknya’.

<i>Fa</i>	<i>in-na</i>	<i>ar-rajula dza ar-ra'yi</i>	<i>ya'- rifu</i>	<i>chāla shāhibihi wa bāthina amrihi</i>	<i>bimā yazhharu lahū min dallihi wa syaklihi</i>
Par	Par	S i.i	P k.i	O	Pel.

Tabel. 01

(2) فَلَمَّا دَخَلَهُ وَجَدَ جَمَاعَةً مِنَ اللُّصُوفِ قَدْ قَطَعُوا الطَّرِيقَ عَلَى رَجُلٍ مِنَ التُّجَّارِ

Falammā dakhalahu wajada jamā'atan min al-lushūshi qad qatha'ū ath-tharīqa 'alā rajulin min at-tujjāri (Baidaba, 2002: 95).

‘Ketika ia memasukinya, ternyata ia mendapati komplotan penjahat yang telah memutus jalan pada seorang pedagang’.

<i>Fa</i>	<i>lam-mā</i>	<i>da-khal a</i>	<i>hu</i>	<i>wajada</i>	<i>jamā'atan min al-lushūshi qad qatha'ū ath-tharīqa 'alā rajulin min at-tujjāri</i>
Par	Par	P (S)	O	P (S)	O

Tabel. 02

(3) فَالْمَرْءُ تَرْفَعُهُ مُرُوءَتُهُ مِنَ الْمَنْزِلَةِ الْوَضِيعَةِ إِلَى الْمَنْزِلَةِ الرَّفِيعَةِ

Fa al-mar'u tarfā'uhu murū'atuhu min al-manzilati al-wadhī'ati ilā al-manzilati ar-rafi'ati (Baidaba, 2002: 98).

‘Seseorang akan terangkat oleh keluhuran budinya dari tingkatan yang rendah ke tingkatan yang tinggi’.

<i>Fa</i>	<i>al-mar'u</i>	<i>tarfā'u hu murū'atu hu</i>	<i>min al-manzilati al-wadhī'ati ilā al- manzilati ar-rafi'ati</i>
Par	S	P	K

Tabel. 03

Ketiga contoh di atas merupakan fenomena adjektiva. Contoh (1) terdapat adjektiva berupa *dzū* yang bermakna pemilik yaitu kata *dzā ar-ra'yi* 'memiliki pendapat' yang menyifati nomina *ar-rajula* 'seseorang'. Adjektiva tersebut berada pada fungsi subjek. Contoh (2) terdapat adjektiva berupa *jumlah fi'liyyah* yaitu *qad qatha'ū* 'telah merampok' yang menyifati kata *jama'atan* 'komplotan'. Adapun adjektiva tersebut berada pada fungsi objek.

Lain halnya dengan contoh (1) dan (2), pada contoh (3) terdapat adjektiva berupa *sifah musyabbahah* yakni *al-wadhī'ati* 'yang rendah' yang menyifati kata *al-manzilati* 'tingkatan'. Adapun adjektiva tersebut menduduki fungsi keterangan.

Pemaparan contoh di atas, menunjukkan bahwa dalam buku *Kalilah wa Dimnah* terdapat berbagai macam adjektiva. Di sisi lain, adjektiva-adjektiva yang telah ditemukan, berada pada fungsi yang bervariasi.

Berkaitan dengan hal tersebut, berikut akan dipaparkan berapa penelitian yang telah membahas tentang adjektiva dan sintaksis.

1. Penelitian tentang Adjektiva

Penelitian tentang adjektiva pernah dilakukan oleh Khoerudin (2013) dengan judul "Adjektiva Denomina dalam Bahasa Jerman". Penelitian tersebut membahas tentang adjektiva yang lebih mengarah pada adjektiva turunan terkhusus adjektiva denomina. Terkait pembahasan, pada penelitian ini memberikan gambaran mengenai proses morfologis serta dampak semantis yang ditimbulkannya.

Prafantya (2011) juga pernah melakukan penelitian tentang adjektiva dalam jurnal sosioteknologi yang berjudul “Perbandingan Tingkat Komparatif dan Superlatif Adjektiva dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia (Kajian Linguistik Umum)”. Jurnal tersebut membahas tentang tingkat perbandingan kata dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Analisis pada penelitian ini menggunakan proses morfologis dari kata sifat yang menunjukkan komparatif dan superlatif dalam bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia. Di sisi lain tujuan dari penelitian ini adalah membahas perbedaan proses morfologis dari kata sifat yang menunjukkan komparatif dan superlatif dari kedua bahasa tersebut.

Adapun Sa'id (2012) pernah membahas tentang adjektiva dalam skripsinya yang berjudul “Sifat dalam Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia (Analisis Kontrastif dan Morfologi)”. Skripsi tersebut bertujuan untuk mencari persamaan dan perbedaan antara sifat dalam Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia.

Berbeda dengan penelitian-penelitian di atas, Surayya (2013) juga pernah membahas tentang adjektiva dalam jurnalnya yang berjudul “*Na't Man'ūt* dalam Buku *Al-Akhlaq Li Al-Banīn* Juz 1 Karya Umar Bin Ahmad Baraja”. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mengklasifikasikan jenis *na't* pada frasa *na't man'ut*, serta mengklasifikasikan macam *na't haqiqi* pada frase *na't man'ut* pada kalimat yang terdapat dalam buku *Al-Akhlaq Li Al-Banīn*.

2. Penelitian tentang Sintaksis

Penelitian tentang sintaksis pernah diteliti oleh Ramlan (2001) dalam bukunya yang berjudul *Ilmu Bahasa Indonesia Sintaksis*. Rahardi (2009) juga pernah meneliti tentang sintaksis dalam bukunya yang berjudul *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Adapun Sukini (2010) pernah meneliti tentang sintaksis dalam bukunya yang berjudul *Sintaksis: Sebuah Panduan Praktis*. Terkait penjelasan tersebut, dapat diketahui bahwa penelitian hanya membahas sintaksis dalam Bahasa Indonesia.

Adapun penelitian sintaksis dalam Bahasa Arab pernah diteliti oleh Febryandini (2014) dalam skripsinya yang berjudul “Frase pada Khutbah Thāriq Bin Ziyād dalam Buku *Asyharul-Khuthabi wa Masyāhirul-Khuthabā*’ Karya Salāmah Mūsā”. Penelitian tersebut membahas tentang fungsi sintaksis frase dalam kalimat, jenis dan struktur frase, serta hubungan unsur pembentuk frase.

Adapun hasil dari penelitian tersebut adalah fungsi sintaksis yang ditempati oleh frase yakni subjek, predikat, objek, dan keterangan. Jenis frase yang ditemukan adalah *tarkīb idhāfī*, *tarkīb badali*, *tarkīb washfī*, *tarkīb ‘athfī*, dan *syibhul-jumlah*. Adapun hubungan unsur pembentuk frase adalah *idhfah lāmiyyah*, *idhfah bayāniyyah*, penerang sifat, pengganti kesamaan, penghimpunan, *a’t-tab’idh*, *intihā’il-ghāyati*, *zharfiyyah makāniyyah al-iltishāq*, *zharfiyyah*, *al-milku*, dan *a’t ta’līl*.

Firdaus (2014) juga pernah meneliti sintaksis dalam Bahasa Arab. Penelitian tersebut berbentuk skripsi dengan judul “Pengisi Fungsi Predikat dalam Cerpen *Lailatun Ghābā’ ‘Anhal-Qamār* karya Najīb Al-Kilāni (Analisis Sintaksis)”. Penelitian ini mendeskripsikan tentang susunan kategori predikat serta mendeskripsikan posisi predikat. Adapun hasil dari penelitian ini kategori predikat meliputi verba, nomina, adjektif, frase, dan klausa. Adapun posisi predikat dapat ditentukan berdasarkan jenis dan kategori kata.

Berdasarkan penjelasan tersebut, sejauh pengetahuan peneliti, belum pernah ada yang membahas terkait bentuk pengisi kategori adjektiva serta fungsi adjektiva dalam buku *Kalilah wa Dimnah* yang dikaji dalam ranah sintaksis.

Adapun penelitian-penelitian yang telah dipaparkan, dapat dijadikan pengetahuan terkhusus dalam persoalan adjektiva. Berkaitan dengan hal tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah untuk pengembangan teori adjektiva, terutama dalam Bahasa Arab.

B. Rumusan Masalah

Pada penelitian ini, terdapat dua rumusan masalah, yaitu:

1. Bagaimanakah bentuk pengisi kategori adjektiva yang terdapat dalam buku *Kalilah wa Dimnah* (yang kemudian disingkat dengan BKD)?
2. Bagaimanakah fungsi adjektiva yang terdapat dalam BKD?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan bentuk pengisi kategori adjektiva yang terdapat dalam BKD.
2. Mendeskripsikan fungsi adjektiva yang terdapat dalam BKD.

D. Ruang Lingkup

Penelitian ini fokus pada kategori adjektiva yang terdapat pada buku *Kalilah wa Dimnah*. Buku tersebut dipilih karena jika ditinjau dari segi kebahasaan, banyak ditemukan jenis adjektiva. Di sisi lain, adjektiva-adjektiva yang terdapat pada buku tersebut menduduki lebih dari satu fungsi sintaksis.

Pembatasan masalah lain adalah pada pengambilan data. Data yang diambil adalah data dari salah satu judul febel dalam BKD yaitu *Bābu al-Asadi wa ats-Tsauri wa Huwa Awwalu al-Kitāb*. Judul tersebut merupakan judul fabel yang pertama.

Dipilihnya satu judul fabel tersebut karena dianggap telah mewakili permasalahan adjektiva dalam pembahasan ini. Data-data yang telah ditemukan dalam fabel yang berjudul *Bābu al-Asadi wa ats-Tsauri wa Huwa Awwalu al-Kitāb* pada BKD menunjukkan adanya berbagai bentuk adjektiva. Hampir semua bentuk pengisi adjektiva ditemukan pada satu judul fabel tersebut. Di sisi lain, adjektiva-adjektiva yang telah ditemukan tersebut menduduki bermacam-macam fungsi. Sebab itulah yang menjadikan judul

fabel pada BKD dikatakan dapat mewakili fenomena adjektiva yang bersangkutan dengan permasalahan pada pembahasan ini.

Terkait hal itu, ada bentuk adjektiva yang berupa *ism*, yakni *ism* yang bersambung dengan *ya' nisbah* yang tidak ditemukan pada satu judul fabel tersebut. *Ism* yang bersambung dengan *ya' nisbah* justru ditemukan pada *muqaddimah*. Hal itu menyebabkan penulis mengkhususkan mengambil data tentang adjektiva yang berupa *ism* yang bersambung dengan *ya' nisbah* dari *muqaddimah*.

Pembatasan yang lain adalah terletak pada analisisnya. Analisis yang digunakan peneliti adalah analisis sintaksis. Adapun teori yang digunakan pada analisis sintaksis terbagi menjadi dua. Analisis sintaksis kategori menggunakan teori Kridalaksana, sedangkan analisis sintaksis fungsi menggunakan teori Ramlan, Sukini, dan Rahardi.

Analisis adjektiva juga terbagi menjadi dua. Analisis adjektiva pada teori umum menggunakan teori Kridalaksana, sedangkan analisis adjektiva pada teori Arab menggunakan teori Ghulayaini dan Ad-Dahdah.

E. Landasan Teori

Landasan teori ini terkait dengan empat hal, yakni sintaksis, kategori sintaksis, fungsi sintaksis, dan adjektiva. Berikut masing-masing penjelasannya.

1. Sintaksis

Sintaksis secara langsung terambil dari bahasa Belanda *syntaxis*. Dalam bahasa Inggris digunakan istilah *syntax*. Sintaksis adalah bagian atau

cabang dari ilmu bahasa yang membicarakan seluk beluk wacana, kalimat, klausa, dan frase. Berbeda dengan morfologi yang membicarakan seluk beluk kata dan morfem (Ramlan, 2001: 18).

2. Kategori Sintaksis

Pembagian kategori atau kelas kata dalam bahasa Indonesia terbagi menjadi empat belas kategori. Kategori-kategori tersebut adalah verba, adjektiva, nomina, pronomina, numeralia, adverbialia, interogativa, demonstrativa, artikula, preposisi, konjungsi, kategori fatis, interjeksi, dan pertindihan kelas (Kridalaksana, 2005: 51-124).

3. Fungsi Sintaksis

Menurut Ramlan (2001: 87), analisis kategorial itu tidak lepas dari analisis fungsional, bahkan sebenarnya merupakan lanjutan dari analisis fungsional. Unsur-unsur fungsional itu sering disebut dengan predikat, subjek, objek, pelengkap, dan keterangan, yang kemudian disebut oleh Sukini (2010: 58) dengan fungsi sintaksis. Berikut adalah penjelasan masing-masing fungsi sintaksis.

a. Predikat

Dinyatakan oleh Verhaar (2010: 165) bahwa predikat merupakan fungsi “induk”. Cara yang paling mudah untuk mengidentifikasi predikat kalimat adalah dengan menggunakan pertanyaan ‘bagaimana’ atau ‘mengapa’. Selain itu predikat kalimat juga dapat diidentifikasi dengan cara mencari kata ‘adalah’ atau ‘ialah’ di dalamnya. Lazimnya, kata ‘adalah’ atau ‘ialah’

digunakan sebagai predikat pada kalimat nominal. Kalimat nominal adalah kalimat yang predikatnya bukan verba atau kata kerja (Rahardi, 2009: 80).

Adapun Sukini (2010: 59) menambahkan bahwa predikat kalimat biasanya berupa verba dan adjektif. Pada kalimat berpola SP, predikat bisa pula berupa frasa nominal, frasa numeral, frasa preposisional, di samping frasa verbal dan frasa adjektival.

Contoh:

- (16) Ayahnya *pegawai bank*. (P=FN)
- (17) Saudaranya *dua orang*. (P=FNum)
- (18) Pamannya *di luar negeri*. (P=FPrep)
- (19) Ibunya *sedang tidur*. (P=FV)
- (20) Lukisan itu *indah sekali*. (P=Fadj)

b. Subjek

Subjek merupakan fungsi sintaksis terpenting setelah predikat (Sukini, 2010: 60). Ada beberapa cara untuk mengetahui keberadaan subjek kalimat. Cara pertama adalah dengan menggunakan pertanyaan ‘siapa + yang + predikat’ apabila subjek itu adalah subjek orang, atau ‘apa + yang + predikat’ jika yang menjadi subjek bukan orang. Cara kedua adalah bahwa sebuah subjek kalimat dapat ditemukan dari ciri ketakrifannya. Maksud dari ketakrifan adalah kepastian. Cara untuk membuat pasti pada bentuk-bentuk kebahasaan tertentu yang belum pasti sifatnya

adalah dengan cara menambahkan kata ‘itu’ atau ‘ini’ atau ‘tersebut’ (Rahardi, 2009: 78).

Pada umumnya subjek berupa nomina, frasa nominal, frasa verbal, atau klausa, dan terletak di sebelah kiri predikat (Sukini, 2010: 60). Berikut adalah contoh dari subjek.

(21) *Anak-anak* sedang bermain.

(22) *Orang tua itu* ayahnya.

(23) *Membangun rumah besar* perlu kesabaran.

(24) *Yang tidak mengerjakan PR* mendapat sangsi.

c. Objek

Objek merupakan konstituen kalimat yang kehadirannya dituntut oleh predikat verba transitif pada kalimat aktif. Letaknya langsung setelah predikat (Sukini, 2010: 60). Adapun Rahardi (2009: 82-83) menambahkan bahwa ciri lain dari objek adalah tidak diawali dengan preposisi atau kata depan. Di sisi lain, objek bisa menjadi subjek jika berada pada kalimat pasif.

Dipaparkan oleh Sukini (2010: 60) bahwa objek biasanya berupa nomina atau frasa nominal. Jika objek berupa nomina, frasa nomina tak bernyawa, atau persona ketiga tunggal, nomina objek bisa diganti dengan pronomina *-nya*. Jika berupa pronomina aku, kamu, atau dia, dapat digunakan bentuk *-ku*, *-mu*, *-nya*. Berikut adalah contoh dari objek.

(25) Ibu mengunjungi *Paman Adi/-nya*.

(26) Saya akan menunggu *kamu/-mu*.

(27) Ibu sangat menyayangi *aku/-ku*.

(28) Mely menyukai *dia/-nya*.

d. Pelengkap

Rahardi (2009: 84) memaparkan bahwa pelengkap sering dikacaukan pemahamannya dengan objek kalimat. Adapun pada kalimat pasif, pelengkap tidak dapat menempati fungsi subjek. Pada posisi yang sama, objek dapat menempatnya. Inilah yang menjadi perbedaan mendasar antara objek dan pelengkap.

Selain perbedaan yang mendasar tersebut, terdapat kesamaan antara objek kalimat dan pelengkap. Kesamaan tersebut meliputi (1) dua-duanya harus hadir untuk melengkapi kata kerja dalam kalimat, (2) dua-duanya tidak dapat diawali oleh preposisi atau kata depan, (3) dua-duanya menempati posisi di belakang kalimat. Ciri lain yang menunjukkan pelengkap, bukan objek kalimat adalah pada verbanya. Verba yang mendahului pelengkap merupakan verba yang berawalan *ber-*, dan berafiks *ke- -an* (Rahardi, 2009: 84). Berikut adalah contoh pelengkap dan contoh objek yang diduduki oleh *buku cerita*.

(29) Vendi berjualan *buku cerita* (Pelengkap)

(30) Vendi menjual *buku cerita* (Objek)

e. Keterangan

Keterangan adalah unsur kalimat yang sifatnya tidak wajib hadir atau mana suka jika dibandingkan dengan subjek, predikat, objek, dan pelengkap. Fungsi keterangan adalah untuk menambahkan informasi pada kalimat. Adapun informasi yang ditambahkan dapat berupa tempat, waktu, cara, syarat, sebab, tujuan, dan lain sebagainya (Rahardi, 2009: 85).

Ciri lain yang membedakan keterangan dengan unsur-unsur kalimat yang lain adalah bahwa keterangan di dahului oleh kata depan atau preposisi, sedangkan unsur-unsur kalimat yang lain tidak di perbolehkan adanya preposisi. Selain itu, keterangan tidak terikat posisi atau cenderung lebih bebas. Keterangan dapat berada di depan, di tengah, bahkan di akhir kalimat (Rahardi, 2009: 85). Berikut contoh keterangan waktu ‘kemarin’ yang berada pada posisi yang beragam.

(31) *Kemarin*, adik pergi ke Jakarta.

(32) Adik pergi ke Jakarta *kemarin*.

(33) Adik, *kemarin*, pergi ke Jakarta.

4. Adjektiva

a. Definisi Adjektiva

Adjektiva atau ajektif dalam bahasa Inggris disebut dengan *Adjective* (Admojo dan Darseno, 2005: 358). Pengertian dari

adjektiva adalah kata yang menerangkan kata benda (Kridalaksana, 2008: 4).

Dalam bahasa Indonesia adjektiva mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: (1) dapat bergabung dengan partikel *tidak*, (2) mendampingi nomina, (3) didampingi partikel seperti *lebih*, *sangat*, *agak*, (4) mempunyai ciri-ciri morfologis, seperti *-er*, *-if*, *-i*, atau (5) dibentuk menjadi nomina dengan konfiks *ke-an* (Kridalaksana, 2005: 59).

Ada dua macam kategori adjektiva, yakni adjektiva predikatif dan adjektiva atributif. Adjektiva predikatif adalah adjektiva yang dapat menempati posisi predikat dalam klausa, misalnya *hangat*, *sulit*, *mahal*. Adapun adjektiva atributif adalah adjektiva yang mendampingi nomina dalam frase nomina, misalnya *nasional*, *niskala*. Pada umumnya adjektiva predikatif dapat berfungsi secara atributif, sedangkan adjektiva atributif tidak dapat berfungsi secara predikatif (Kridalaksana, 2005: 65).

Adapun pembagian adjektiva yang lain adalah meliputi adjektiva bertaraf dan tak bertaraf. Pengertian dari adjektiva bertaraf adalah adjektiva yang dapat berdampingan dengan *agak*, *sangat*, dan sebagainya, seperti *pekat*, *makmur*. Sedangkan adjektiva tak bertaraf adalah yang tidak dapat berdampingan dengan *agak*, *sangat*, dan sebagainya, seperti *nasional*, *intern* (Kridalaksana, 2005: 65).

b. Adjektiva dalam Bahasa Arab

Al-Khuli (1982: 6) menyepadankan adjektiva dengan istilah نَعْت 'na't'. Senada dengan Al-Khuli, Baalbaki (1990: 31) juga menyebut adjektiva dengan istilah *na't* atau *sifat*.

Adapun pengertian *na't* menurut Ni'mah (1973: 51) adalah pengikut yang menunjukkan pada sifat dari *ism* sebelumnya. Seperti:

(4) جَاءَ الرَّجُلُ الْفَاضِلُ

Ja'a ar-rajulu al-fadhilu

'Seorang laki-laki yang berbudi itu telah datang'

الْفَاضِلُ : merupakan *na't* pada *ar-rajulu*, *marfu'* dengan *dhammah* karena mengikuti *ism marfu'*.

Lebih jelasnya Ghulayaini (2007: 575) mendefinisikan *na't* (yang juga disebutnya dengan istilah *sifat*) dengan sesuatu yang disebutkan setelah *ism* untuk menerangkan sebagian keadaan *ism*, atau keadaan yang berhubungan dengan *ism*. Contohnya:

(5) جَاءَ التَّلْمِيزُ الْمُجْتَهِدُ

Ja'a at-tilmizhu al-mujtahidu

'Siswa yang rajin itu telah datang'.

(6) جَاءَ الرَّجُلُ الْمُجْتَهِدُ غُلَامُهُ

Ja'a ar-rajulu al-mujtahidu ghulamuhu

'Seorang laki-laki yang pembantunya rajin itu telah datang'.

Sifat pada contoh (5) menjelaskan keadaan yang disifati itu sendiri. Sedangkan pada contoh (6) tidak menjelaskan keadaan yang disifati yaitu *ar-rajulu* ‘seorang laki-laki’, akan tetapi menjelaskan sesuatu yang berhubungan dengannya, yakni *al-ghulāmu* ‘pembantu’.

1) Macam-macam Adjektiva ‘na’t’

Ghulayaini (2007: 538) membagi *na’t* menjadi tiga macam, yaitu *na’t mufrad*, *na’t syibhu al-jumlah*, dan *na’t jumlah*.

a) *Na’t Mufrad*.

Na’t jenis ini bukanlah kalimat atau yang menyerupainya. Adapun pada sisi lain, *na’t mufrad* bisa berupa *mutsanna* serta *jama’* (Ghulayaini, 2007: 538).

Contoh:

جَاءَ الرَّجُلُ الْعَاقِلُ (7)

Jā’a ar-rajulu al-‘āqilu

‘Laki-laki yang berakal itu telah datang’.

جَاءَ الرَّجُلَانِ الْعَاقِلَانِ (8)

Jā’a ar-rajulāni al-‘āqilāni

‘Dua orang laki-laki yang berakal itu telah datang’.

(9) جَاءَ الرِّجَالُ الْعُقَلَاءُ

Jā'a ar-rijālu al-'uqlā'u

'Para lelaki yang berakal itu telah datang'.

b) *Na't Syibhu al-jumlah*

Adapun yang termasuk dalam *na't Syibhu al-jumlah* adalah *zharf* atau *jār majrūr* (Ghulayaini, 2007: 539). Pengertian tersebut sama dengan apa yang dipaparkan oleh Ni'mah (1973: 51). Pemaparan yang diberikan, disertakan contoh sebagai berikut:

(10) لِلْحَقِّ صَوْتُ فَوْقَ كُلِّ صَوْتٍ

Lil chaqqi shautun fauqa shautin

'Hak suara bagi setiap orang'

fauqa 'atas' merupakan *zharf*, *na't* pada *shautun* 'suara'.

(11) تَدَاعَى الْحَانُ مِنْ رَوَائِعِ النَّعَمِ

Tadzāu al-chānu min ruwā'i'i an-naghama

'Lagu-lagu dari orang yang pandai itu menyiarkan melodi'.

min rawā'i'i merupakan *jār majrūr*, *na't* pada *al-chānu*.

c) *Na't Jumlah*

Na't jumlah yang dimaksud adalah *jumlah ismiyyah* dan *jumlah fi'liyyah* yang mengikuti *man'ūt*-nya (Ghulayaini, 2007: 538). Ni'mah (1973: 51) menambahkan

penjelasan bahwa suatu kalimat tidak menjadi *na't*, kecuali jika yang disifati atau yang diikuti berupa *nakirah*.

Contoh:

(12) مَضَى يَوْمٌ بُرْدُهُ قَارِصٌ

Madhā yaumun buruduhu qārishun

‘Telah berlalu suatu hari yang dinginnya itu menusuk’.

Buruduhu qārishun ‘dinginnya itu menusuk’ merupakan jumlah ismiyyah, *na't* pada *yaumun* ‘hari’.

(13) هَذَا عَمَلٌ يُفِيدُ

Hādza ‘amalun yufidu

‘Ini adalah perbuatan yang bermanfaat’.

Yufidu ‘dia (maksudnya *amalun* ‘perbuatan’ itu) bermanfaat’ merupakan jumlah fi’liyyah, *na't* pada *amalun* ‘kegiatan’.

2) Pengisi kategori adjektiva

Pengisi kategori adjektiva terbagi menjadi tujuh belas bentuk. Masing-masing bentuk adjektiva tersebut dapat dikelompokkan berdasarkan empat bentuk, yaitu *charf*, *ism*, *syibhu al-jumlah*, dan *jumlah*.

Pengisi kategori adjektiva yang termasuk dalam bentuk *charf* hanya ada satu yaitu *mā nakirah*.

Pengisi kategori adjektiva yang termasuk dalam golongan *ism* ada dua belas bentuk yaitu *dzū* dan *dzātu*, *ism fā'il*, *ism maf'ūl*, *sifah musyabbahah*, *ism tafdhīl*, *masdar*, *ism isyārah*, *ism maushūl*, *ism adad*, *ism* yang bersambung dengan *ya'* *nisbah*, satuan kebahasaan yang menunjukkan penyerupaan, serta *kullu* dan *ayyu*.

Pengisi kategori adjektiva yang berupa *syibhu al-jumlah* ada dua bentuk yaitu *zharf* dan *jār majrūr*. Adapun pengisi kategori adjektiva yang berupa *jumlah* ada tiga bentuk, yaitu *jumlah ismiyyah*, *jumlah fi'liyyah*, dan *jumlah syarthiyyah*. Berikut penjelasan masing-masing pengisi kategori adjektiva.

a) Pengisi kategori adjektiva berupa *charf*.

Bentuk *charf* yang termasuk dalam pengisi kategori adjektiva hanya ada satu yaitu *Mā nakirah*.
Mā nakirah.

(14) أَكْرِمُ رَجُلًا مَّا

Ukrimu rajulan mā

‘Seorang laki-laki dimuliakan’

b) Pengisi kategori adjektiva berupa *ism*

b.1) *Dzū* dan *dzātu* yang bermakna pemilik. Contoh:

(15) جَاءَ رَجُلٌ ذُو عِلْمٍ

Jā'a rajulun dzū 'ilmin

'Telah datang seorang laki-laki yang berilmu'.

(16) جَاءَتْ إِمْرَأَةٌ ذَاتُ فُضْلٍ

Jā'at imra'atun dzātu fadhlin

'Telah datang seorang perempuan yang memiliki keutamaan'.

b.2) *Ism fā'il*

Ghulayaini (2007: 535) menjelaskan bahwa *na't* pada dasarnya berupa *ism musytaq*. Adapun salah satu dari *ism musytaq* adalah berupa *ism fā'il*. Contohnya:

(17) جَاءَ التَّلْمِيزُ الْمُجْتَهِدُ

Jā'a at-tilmīzhu al-mujtahidu

'murid yang rajin telah datang.

b.3) *Ism maf'ūl*

Ghulayaini (2007: 535) memaparkan bahwa *Ism maf'ūl* juga salah satu dari *ism musytaq*. Contohnya:

(18) أَكْرِمَ خَالِدًا الْمَحْبُوبَ

Akrīm khālidan al-machbūba

'Muliakanlah khalid yang disayangi'.

b.4) *Sifah musyabbahah*

Na't yang berupa *sifah musyabbahah* juga merupakan salah satu dari *ism musytaq* (Ghulayaini, 2007: 535). Contoh:

(19) هَذَا رَجُلٌ حَسَنٌ خُلُقُهُ

Hazhā rajulun chasanun khuluquhu

‘Ini adalah seorang laki-laki yang baik akhlaknya’.

b.5) *Ism Tafdhīl*

Ism tafdhīl yang menjadi *na't* merupakan salah satu dari *ism musytaq* (Ghulayaini, 2007: 535). Contoh:

(20) سَعِيدٌ تَلْمِيزٌ أَعْقَلُ مِنْ غَيْرِهِ

Sa'id tilmīzhun a'qalu min ghairihi

‘Sa'id adalah murid yang paling pandai’.

b.6) *Masdar*

(21) هُوَ رَجُلٌ ثِقَةٌ

Huwa rajulun tsiqatun

‘Dia adalah laki-laki yang dapat dipercaya’.

b.7) *Ism Isyārah*

(22) أَكْرَمُ عَلَيَّ هَذَا

Akrim ‘aliyyan hādza
‘Muliakanlah Ali ini’.

b.8) *Ism maushūl* yang mengikuti ism yang beralif lam.

Contoh:

(23) جَاءَ الرَّجُلُ الَّذِي اجْتَهَدَ

Jā’a ar-rajulu alladzī ijtahada
‘Telah datang seorang laki-laki yang bersungguh-sungguh’.

b.9) *Ism ‘adad*

(24) جَاءَ رِجَالٌ أَرْبَعَةٌ

Jā’a rijalun arba’atun
‘Telah datang empat laki-laki’.

b.10) *Ism* yang bersambung dengan ya’ nisbah.

(25) رَأَيْتُ رِجُلًا دِمَشْقِيًّا

Ra’aitu rajulan dimasyqiyyan
‘Aku melihat laki-laki Damaskus’.

b.11) Satuan kebahasaan yang menunjukkan penyerupaan

(26) رَأَيْتُ رِجُلًا أَسَدًا

Ra’aitu rajulan asadan
‘Aku melihat seorang laki-laki yang seperti singa’.

b.12) *Kullu* dan *ayyu*

(27) أَنْتَ رَجُلٌ كُلُّ الرَّجُلِ

Anta rajulun kullu ar-rajuli

‘Kamu adalah salah seorang dari banyak pria’.

Maksudnya adalah sempurna dalam sifat laki-laki.

(28) جَاءَنِي رَجُلٌ أَيُّ رَجُلٍ

Ja’anī rajulun ayyu rajulin

‘Seorang laki-laki telah mendatangkiku’.

c) Pengisi kategori adjektiva berupa *syibhu al-jumlah*.

Pengisi kategori adjektiva berupa *syibhu al-jumlah* ada dua macam, yaitu *zharf* dan *jār majrūr*. Berikut ini adalah masing-masing contoh dari *zharf* dan *jār majrūr*.

c.1) *Zharf*

Zharf dibagi menjadi dua macam, yaitu *zharf makan* dan *zharf zaman*.

Berikut ini adalah contoh salah satu dari wujud *syibhu al-jumlah* yakni yang berupa *zharf makan*.

(29) رَأَيْتُ رَجُلًا عِنْدَكَ

Ra’aitu rajulan ‘indaka

‘Aku melihat seorang pria yang ada di sisimu’.

c.2) *Jār Majrūr*

(30) زَعَمُوا أَنَّ جَمَاعَةً مِّنَ الْقِرَدَةِ كَانُوا سُكَّانًا فِي جَبَلٍ

Za'amū anna jamā'atan mina al-qiradati kānū sukkānan fī jabalin (Baidaba, 2002: 151)

'Katakanlah sesungguhnya kumpulan kera itu menjadi penghuni di gunung'.

d) Pengisi kategori adjektiva berupa *jumlah*d.1) *Jumlah ismiyyah*

(31) مَرَرْتُ بِمُؤْمِنٍ أَبُوهُ كَافِرٌ

Marartu bi mu'minin abūhu kāfirun

'Aku melewati seorang mukmin yang ayahnya itu kafir'.

d.2) *Jumlah fi'liyyah*

(32) جَاءَ رَجُلٌ أَكْرَمَنِي أَبُوهُ

Jā'a rajulun akramanī abūhu

'Seorang laki-laki yang ayahnya memuliakanku itu telah datang'.

d.3) *Jumlah syarthiyyah*

(33) رَأَيْتُ رَجُلًا إِنْ تُكْرِمَهُ يُكْرِمَكَ

Ra'aitu rajulan in tukrimhu yukrimka

'Aku melihat seorang laki-laki yang apabila kamu memuliakannya maka dia akan memuliakanmu'.

F. Metode dan Teknik

Metode berperan penting dalam sebuah penelitian. Peran penting dalam sebuah penelitian yang dimiliki oleh metode menjadikan perlunya

diketahui pengertian dari metode penelitian itu sendiri. Terkait dengan hal tersebut, hendaklah dipahami terlebih dahulu tentang pengertian metodologi penelitian.

Metodologi adalah ilmu tentang metode atau uraian tentang metode. Adapun metode adalah cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud; cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan untuk mencapai tujuan yang ditentukan (Djajasudarma, 2006: 1).

Metodologi di dalam pengertian linguistik (ilmu bahasa) harus dipertimbangkan dari dua segi. Salah satu segi yang dimaksud adalah segi penelitian itu sendiri yang mencakup pengumpulan data beserta cara, dan teknik serta prosedur yang ditempuh. Adapun segi yang kedua adalah segi metode kajian (analisis) yang melibatkan pendekatan (teori) sebagai alat analisis data penelitian (Djajasudarma, 2006: 1).

Lebih jelasnya, mengenai metode penelitian, Djajasudarma (2006: 4) menyatakan bahwa metode penelitian merupakan alat, prosedur, dan teknik yang dipilih dalam melaksanakan penelitian (dalam mengumpulkan data). Metode penelitian bahasa berhubungan erat dengan tujuan penelitian bahasa. Penelitian bahasa bertujuan untuk mengumpulkan dan mengkaji data, serta mempelajari fenomena-fenomena kebahasaan.

Menurut Sudaryanto (1993: 5) ada tiga tahap upaya yang digunakan untuk memecahkan masalah dalam penelitian, yaitu (1) tahap penyediaan data, (2) tahap analisis data, dan (3) tahap penyajian hasil analisis.

1. Penyediaan Data

Langkah pertama dalam penelitian adalah penyediaan data. Menurut Kesuma (2007: 25), data (bahan jadi penelitian) diambil dari sampel (bahan mentah penelitian). Adapun sampel diambil dari populasi (calon bahan mentah penelitian).

Populasi pada penelitian ini adalah *Buku Kalilah wa Dimnah* (BKD). Sampel yang digunakan adalah fabel dari salah satu judul yang terdapat pada BKD, yaitu *Bābu al-Asadi wa ats-Tsauri wa Huwa Awwalu al-Kitāb*. Adapun data yang diambil pada penelitian ini adalah data-data yang mengandung objek penelitian yang terdapat pada sampel tersebut.

Terkait dengan hal itu, objek penelitian pada penelitian ini adalah adjektiva, sehingga data yang diambil adalah data-data yang mengandung adjektiva.

Langkah selanjutnya setelah data diperoleh yaitu data diklasifikasikan berdasarkan masalah yang diteliti. Terkait dengan hal tersebut, pada penelitian ini, pengklasifikasian dilakukan berdasarkan bentuk pengisi kategori adjektiva dan kedudukan adjektiva dalam fungsi sintaksis. Penjelasan tersebut adalah serangkaian dari langkah penyediaan data dalam penelitian.

2. Analisis Data

Analisis data dilakukan setelah data yang terjaring diklasifikasikan dan ditata secara sistematis (Kesuma, 2007: 31). Adapun dalam hal

menganalisis data, dibutuhkan metode. Berdasarkan penelitian ini, metode yang digunakan dalam analisis data terkait rumusan masalah pertama dan kedua adalah sama-sama menggunakan metode agih.

Menurut Sudaryanto (1993: 15) alat penentu metode agih adalah bagian dari bahasa yang bersangkutan itu sendiri. Tidak jauh berbeda dengan pendapat Sudaryanto, Djajasudarma (2006: 69) menyebut metode agih dengan istilah metode distribusional. Diketahui bahwa perbedaan antara keduanya hanya terletak pada pengistilahan. Adapun pengertiannya sama, yakni alat penentu ada pada bahasa yang diteliti itu sendiri.

Analisis data yang digunakan penulis dengan menggunakan metode agih berfungsi untuk menjelaskan dan mendeskripsikan unsur – unsur dari data yang akan diteliti.

Metode agih diterapkan melalui teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar dari metode agih adalah teknik bagi unsur langsung (Kesuma, 2007: 55). Terkait hal tersebut, dikarenakan dalam penelitian ini rumusan pertama dan kedua menggunakan metode agih, maka yang digunakan dalam analisis data pada rumusan pertama dan kedua juga menggunakan metode bagi unsur langsung.

Cara yang digunakan pada awal analisis bagi unsur langsung adalah membagi satuan lingual datanya menjadi beberapa bagian atau unsur; dan unsur-unsur yang bersangkutan dipandang sebagai bagian yang langsung membentuk satuan lingual yang dimaksud. Adapun alat

penggerak bagi alat penentu ialah daya bagi yang bersifat intuitif. (Sudaryanto, 1993: 31).

Adapun teknik lanjutan yang digunakan dalam rumusan masalah pertama menggunakan teknik ganti, sedangkan rumusan masalah yang kedua menggunakan teknik ganti, sisip, lesap, dan balik.

Teknik ganti adalah teknik analisis data dengan cara mengganti satuan kebahasaan tertentu di dalam suatu konstruksi dengan satuan kebahasaan yang lain di luar konstruksi yang bersangkutan. Teknik sisip adalah teknik analisis data dengan cara menyisipkan satuan kebahasaan lain di antara konstruksi yang dianalisis (Kesuma, 2007: 58-60).

Adapun teknik lesap dilakukan dengan cara melepas unsur tertentu satuan lingual yang bersangkutan. Lain halnya dengan teknik-teknik yang telah disebutkan, teknik balik adalah teknik yang tidak mengubah jumlah serta wujud unsur satuan lingual yang ada, yang berubah hanyalah wujud satuan lingualnya sebagai satu keseluruhan, karena unsur yang ada berpindah tempatnya dalam susunan beruntun (Sudaryanto 1993: 37-38).

Penerapan teknik-teknik tersebut memiliki kegunaan. Menurut Kesuma (2007: 58-60), kegunaan teknik ganti adalah untuk mengetahui kadar kesamaan kelas. Adapun teknik sisip digunakan untuk mengetahui kadar keamatan satuan-satuan kebahasaan yang dipisahkan oleh penyisip.

Teknik lesap yang diterapkan pada penelitian ini digunakan untuk mengetahui kadar keintian unsur yang dilepas (Sudaryanto 1993: 42),

sedangkan kegunaan dari teknik balik adalah untuk mengetahui kadar ketegaran letak suatu unsur dalam susunan beruntun (Sudaryanto 1993: 74).

3. Penyajian Hasil Analisis Data

Penyajian hasil analisis di dalam penelitian ini menggunakan metode penyajian informal. Penyajian informal adalah penyajian analisis dengan menggunakan kata-kata biasa walaupun dengan terminologi yang teknis sifatnya (Sudaryanto, 1993: 145). Tahap ini merupakan tahap akhir setelah selesai menganalisis data yang diperoleh.

Pada tahap ini, peneliti berupaya menampilkan data dalam bentuk laporan tertulis mengenai hal yang sudah dihasilkan dari kerja analisisnya (Sudaryanto, 1993: 7). Dalam penyajian ini rumus-rumus atau kaidah-kaidah disampaikan dengan menggunakan kata-kata biasa, kata-kata yang apabila dibaca dengan serta merta dapat langsung dipahami.

G. Sistematika Penyajian

Pembahasan dalam penelitian ini akan disajikan dalam sistematika seperti berikut:

Bab I berisi tentang pendahuluan yang meliputi (1) latar belakang masalah, (2) rumusan masalah, (3) tujuan penelitian, (4) ruang lingkup, (5) landasan teori, (6) metode dan teknik, dan (7) sistematika penyajian.

Bab II memuat tentang bentuk pengisi kategori adjektiva yang terdapat pada buku *Kalilah wa Dimnah*.

Bab III memuat kajian tentang pendeskripsian adjektiva yang menempati fungsi-fungsi tertentu pada buku *Kalilah wa Dimnah*.

Bab IV ialah penutup yang berisi kesimpulan dan saran terkait penelitian yang telah dilakukan.

Daftar Pustaka yang memuat daftar buku-buku, jurnal, atau sumber lain yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini.

Lampiran yang berisi daftar data yang didapatkan dari buku *Kalilah wa Dimnah*.